

KONSEP DAKWAH DALAM PERSPEKTIF PLURALISME

Oleh: Burhan

ABSTRAK

Aktivitas dakwah tiap rasul menyebarkan ajaran agama yang dibawanya mesti menjadi model solusi para da'i dalam berdakwah. Kapasitas dan kualitas da'i sangat menentukan harmonisasi kehidupan beragama di tengah perkembangan zaman yang plural, sehingga keberadaan agama menjadi jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dari latar belakang inilah, saya tertarik untuk mengajukan konsep dakwah dalam perspektif pluralisme sebagai ikhtiar mencari solusi terhadap problem dakwah saat ini.

Model dakwah tiap rasul menjadi inspirasi yang terbaik dalam menyampaikan tentang ajaran agama yang baik dan benar kepada umat. Aktivitas dakwah rasul-rasul terdahulu sangat terbuka untuk menjadi acuan aktivitas dakwah tiap-tiap da'i kaitan dengan problematika dakwah di era global dan digitalisasi hampir semua lini kehidupan sekaligus merupakan tantangan tersendiri dalam menjaga eksistensi dakwah.

Membangun pluralisme agama yang harmoni kaitan dengan dakwah cocok untuk dipakai menangani problem keagamaan baik urusan ke dalam maupun urusan ke luar. Ususan ke dalam yaitu membangun sikap harmoni untuk menjaga kebersamaan (ukhuwah Islamiyah) di tengah situasi dan kondisi yang plural. Sedangkan urusan ke luar yaitu membangun sikap harmoni antar penganut agama yang plural sehingga terbentuk kehidupan beragama santun, damai dalam perbedaan.

Kata Kunci Konsep Dakwah, Pluralisme

A. Latar Belakang

Allah memberikan petunjuk-petunjuk jalan yang harus dilalui dalam melakukan dakwah sebagai upaya mempertahankan kemurnian fitrah manusia, maka petunjuk jalan dari Allah tersebut melalui kehadiran para nabi dan rasul secara bergantian. Para nabi dan rasul adalah menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan melalui dakwah untuk memindahkan umat manusia dari situasi dan kondisi yang gelap gulita ke dalam cahaya yang terang benderang, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar. Dengan demikian, para nabi dan rasul menyelamatkan umat manusia dari kehancuran sebagai akibat dari perselisihan yang sebelumnya. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
 الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ
 يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya:

“Manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang diperselisihkan itu, dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 213).¹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia semula berada dalam kebenaran dan agama yang satu, namun kemudian mereka berselisih dan bersengketa, merusak bumi, mereka menyimpang dari jalan yang lurus, maka Allah mendatangkan kepada mereka para nabi untuk dakwah memberi petunjuk kepada umat manusia.

Tantangan terbesar dalam konteks kehidupan beragama saat ini adalah membumikan ajaran agama yang bersifat normativitas kepada bentuk relitas kehidupan umat beragama, sehingga dalam mendakwahkan agama tidak lagi menjadi mesin produksi rasa takut bagi umat tertentu, apalagi agama dijadikan sebagai kedok untuk menipu Tuhan dan sesama umat beragama.

Dakwah sebagai salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat beragama. Kebutuhan manusia untuk

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 53.

berhubungan dengan sesamanya diakui oleh semua agama telah ada sejak awal. Begitu pula dalam filsafat perenial disebutkan bahwa komunikasi antara agama-agama adalah mutlak, karena semua menyampaikan kebenaran dan sumbernya juga adalah sama yaitu zat yang Maha Benar.² Dengan demikian, para penganut agama pun harus tetap membentangkan tali komunikasi dengan sesamanya yang diekspresikan dalam wujud saling menyapa dalam keragaman.

Dalam wacana kehidupan manusia, pluralisme agama seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas dan stabilitas sosial. Tidak ada masyarakat yang majemuk yang dapat terbebaskan dari ketegangan-ketegangan etnik dan komunal. Tidak mengherankan bila masih terdapat pandangan negatif terhadap pluralisme agama ini, karena pertimbangan pada implikasi-implikasi destruktif yang ditimbulkannya. Sesungguhnya masalah pluralisme agama dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme agama merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Bahkan pluralisme agama merupakan bagian dari *sunnatullah* atau sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Dengan menyadari hal ini, maka penyelesaian terhadap implikasi destruktif dari kemajemukan agama tidak harus dengan cara yang mengarah kepada pengingkaran atas kenyataan pluralisme itu sendiri.

Keragaman dan perubahan adalah merupakan fenomena aktual. Al-Qur'an sendiri merupakan refleksi perubahan, pengutusan para nabi dan rasul silih berganti dari zaman ke zaman untuk menyampaikan dakwah sebagai agen perubahan, membuktikan bahwa kebutuhan akan reinterpretasi yang terus menerus, sehingga seolah-olah Al-Qur'an turun secara berulang kepada setiap konteks sejarah manusia. Oleh karena akal manusia saja tidak cukup untuk memisahkan antara yang baik

²Muhammad Sabri, *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perenial* (Cet. I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h. 30

dengan buruk, terutama persoalan-persoalan gaib. Maka sangat beralasan kalau Allah sang pencipta mengutus para nabi dan rasul menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya untuk menutup kemungkinan terbukanya alasan bagi mereka untuk tidak beriman karena tidak adanya dakwah yang sampai kepada mereka, sehingga tidak ada jalan bagi manusia untuk beralasan dihadapan Allah swt. sebab para nabi dan rasul telah diutus berdakwah sebagai tugas yang agung.³

B. Pandangan Umum Tentang Dakwah

1. Konsep Dasar Dakwah

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yang tashrifnya berasal dari: دعوة - يدعو - دعى , berarti: ajakan, seruan, dan panggilan. Kata dakwah dalam bahasa Arab berakar kata dengan haruf د ع و yang berarti

³Adapun tugas agung para rasul tersebut sebagai berikut: **Pertama:** berdakwah kepada orang untuk beribadah menyembah Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku (Allah), maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (Q.S. al-Anbiya’ : 25). **Kedua:** berdakwah akan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya kepada umat manusia. Tugas tersebut telah dilakukan oleh para rasul dengan sebaik-baiknya. Tidak seorang rasul pun dari utusan-utusan Allah yang merasa enggan atau mengundurkan diri menyampaikan dakwah berupa perintah dan larangan Allah (amar ma’rf nahi mungkar). “Mereka adalah orang-orang yang mendakwahkan risalah-risalah (ajaran) Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat peritungan.” (QS. Al-Ahzab: 39). **Ketiga:** Memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia ke arah jalan yang lurus. “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah’ maka ikutilah petunjuk mereka ...” (QS. Al-An’am: 90). **Keempat:** Menjadi contoh tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. “Sesungguhnya talah ada pada diri rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21). **Kelima:** Memperingatkan manusia tentang asal kejadian dan akibat yang kelak akan dialami manusia, memberi tahu manusia tentang hal-hal yang sangat berat dan sangat meringankan yang kelak akan dialami manusia sesudah mati. **Keenam:** Mengubah arah pandangan hidup manusia dari kehidupan duniawi yang fana ini kepada kehidupan ukhrawi yang kekal abadi. “Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut: 64). **Ketujuh:** Dan akhirnya, diutusnya para rasul itu adalah supaya manusia tidak punya alasan di hadapan Allah yakni mengatakan, bahwa mereka tidak beriman karena mereka tidak pernah datang orang yang memberi peringatan sebelumnya. “Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.” (QS. an-Nisa’: 165).³

dasar menarik perhatian sesuatu melalui suara atau kata-kata.⁴ Dari kata *دعوة* misalnya berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu.⁵ Kemudian bentuk isim fail dari kata itu adalah *الداعي*, jamaknya *دعاة*, muannasnya *داعية*, jamak *داعيات* yang berarti orang yang mengajak manusia kepada sesuatu misalnya keagamanya atau mazhabnya.⁶ Kata dakwah dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti: 1. Penyiaran, propaganda. 2. Penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya (seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama).⁷

Kemudian dari segi istilah, Bahyal-Khūlly menyatakan, dakwah adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik.⁸ 'Alī Mahfud mengemukakan pengertian dakwah yaitu mendorong manusia berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang yang mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹

Di dalam Islam segala usaha yang dilakukan untuk membela dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah ini menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah¹⁰.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah ini adalah al-Qur'an dan hadits. Beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan dakwah ini antara lain:

⁴Lihat, Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakarīya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat Juz. II* (Mesir: Muṣṭafā al-Babi al-Halabiy wa Auladuh, 1389/1969) h. 279.

⁵Lihat, Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV, h. 257, al-Šahib bin 'Ibaad, *Al-Muhīl fī al-Lughah*, Juz I, h.115, al-Jauhariy, *al-Šaōōah fī al-Lughah*, juz I, h.206, Zain al-Dīn al-Razi, *Mukhtār al-Šaōōahl*, Juz I, h. 100 Lihat (t, peng.) *al-Munjid fī al-Lughat* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 216.

⁶*Ibid*, h. 216

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 181.

⁸Al-Bahy al-Khūlly, *Tazkirat al-Du'āt* (Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1952), 27.

⁹Alī Mahfud, *Hidāyat al-Mursyidīn* (Mesir: Dġr al-Kitāb al-'Arabiy, 1952), h. 17.

¹⁰Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 64.

1. Surat Ali Imran [2]: 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Terjemahnya :

‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung’¹¹.

2. Surat Ali Imran [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya :

‘Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik’¹².

3. Surat At-Taubah [9]: 123

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya :

‘Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya’¹³.

Dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam. Di tengah perkembangan informasi yang semakin cepat dengan segala implikasinya,

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 256.

¹² *Ibid.*, h. 260.

¹³ *Ibid.*, h. 543

dakwah diharapkan berfungsi sebagai pengimbang, penyaring, dan pengarah¹⁴. Pengimbang berarti dakwah harus mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan tuntutan kehidupan rohaniah. Dakwah sebagai penyaring berarti dakwah diharapkan dapat menawarkan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan Islami dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Dakwah sebagai pengarah berarti berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam memahami arti hidup yang sebenarnya. Ketiga fungsi ini amat relevan untuk ditawarkan sebagai solusi di era informasi dan globalisasi dewasa ini.

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam secara lisan (penerangan/komunikasi), dapat dilihat dalam pemikiran yang dilontarkan oleh pakar dakwah seperti : A. Hasjmy, Toha Yahya Omar, Rahnip M., Slamet Muhaemin Abda, dan Jamaluddin Kafie.

A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri¹⁵. Sebagaimana dengan pandangan ini, Slamet Muhaemin Abda menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela.¹⁶

Pengertian di atas, Toha Yahya Omar mengemukakan bahwa dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁷ Rahnip

¹⁴ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994), h. 191.

¹⁵ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 17.

¹⁶ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1994), h. 12.

¹⁷ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Widjaya, 1987), h. 14.

M. dakwah ialah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia oleh umat Islam sehingga dapat mempengaruhi atau meyakinkan sasaran dakwah tersebut agar bersedia menerima dan mengamalkan apa yang dikehendaki oleh tuntunan agama Islam.¹⁸

Dakwah Islamiah berarti ajakan untuk mengembangkan dan melaksanakan kehidupan dan kewajiban berdasarkan firman Ilahi (Al-Qur'an) dan sabda Rasulullah (sunnah)¹⁹. Dakwah juga dapat diartikan sebagai salah satu strategi dakwah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang baik dan benar.²⁰

Misi dakwah dalam dinamika masyarakat yang telah dikemukakan di atas, dapatlah diketahui beberapa unsur yang saling terkait dalam proses dakwah. Unsur-unsur tersebut saling terkait dalam proses pencapaian tujuan dakwah. Unsur-unsur dalam aktivitas dakwah tersebut adalah sebagai berikut :

a. Da'i

Dakwah bukanlah semata-mata suatu ilmu yang diajarkan atau seni seni yang dipelajari, tetapi lebih dari itu kecakapan berdakwah merupakan anugrah dan karunia yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang Allah swt kehendaki.²¹

Unsur Da'i merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dakwah, seorang da'i sebagai pelaksana dakwah harus memenuhi beberapa kriteria. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tsaqafah Daiyyah* sebagaimana dikutip oleh Didin Hafidhuddin mengemukakan bahwa

¹⁸ M. Rahnip, *Intelijen dalam Al-Quran dan Dakwah Rasulullah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlās, 1979), h. 23.

¹⁹ M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 199.

²⁰ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Indah), h. 29.

²¹ Ali Garisha, *Du'aatun Laa Bughatun* diterjemahkan oleh Abu Ali dengan judul, *Juru Dajwah Bukan Teroris* (Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1986), h. 39.

setiap da'i perlu memiliki kelengkapan pengetahuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan dakwah²².

b. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan Al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.²³ Pendapat senada dikemukakan oleh beberapa pakar di bawah ini.

M. Hafi Anshari menyebutkan, bahwa al-Quran dan sunnah itu pada pokoknya mengandung 3 prinsip, yaitu :

- 1) *Aqidah*, yaitu menyangkut sistem keimanan terhadap Allah swt. yang menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan

²² Kelengkapan pengetahuan tersebut antara lain : (1) *Tsaqafah Islamiyah*, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Quran, tafsir, sunnah nabawiyah, ilmu tauhid, fikih dan ushul fikih, ilmu tarbiyah dan akhlak, serta *nizham* (sistem), yaitu aturan Islam yang berhubungan dengan semua bidang kehidupan (walaupun hanya garis besarnya saja); (2) *Tsaqafah tarikhiyyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, memahami makna suatu peristiwa secara jernih untuk dijadikan pelajaran yang hidup dalam melaksanakan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar; (3) *Tsaqafah lughawiyah wa al-adabiyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Arab, agar dengannya bisa dipahami dengan baik kandungan al-Qurandan sunnah nabi, serta sumber ilmu Islam lainnya yang sebagian besar mempergunakan bahasa Arab; (4) *Tsaqafah insaniyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia. Dakwah yang dilakukan akan memberikan hasil yang optimal manakala para dai mengetahui secara pasti kondisi sasaran dakwahnya, berupa : minat dan kecenderungannya, tingkat pengetahuannya, latar belakang budayanya, dan sebagainya; (5) *Tsaqafah 'ilmiyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan metode keilmuan dalam perspektif Islam, seperti : prinsip pengkajian Islam, cara memperoleh ilmu pengetahuan, obyek pengetahuan, dan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan; (6) *Tsaqafah waaqiyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kekinian, masalah-masalah yang terjadi pada umat Islam maupun umat manusia secara keseluruhan, di dalam maupun di luar negeri.

Kelengkapan-kelengkapan pengetahuan bagi para dai ini dimaksudkan agar dakwah yang lakukan berhasil dengan baik, sesuai dengan kemampuan manusiawi sehingga proses perubahan perilaku sasaran dakwah ke arah yang lebih baik akan semakin nampak. Kompetensi para da'i di atas harus menjadi prioritas, sebab hal tersebut berkaitan dengan pembenahan Sumber Daya Da'i (SDM) yang dapat diandalkan untuk menjadi juru bicara Islam di tengah dinamika peradaban yang semakin kompleks. Jika dakwah tidak dilakukan secara profesional dan terorganisir, maka perubahan yang mengarah kepada kondisi yang lebih Islami sulit untuk diwujudkan. Lihat Didi Hafidhuddin, *op. cit.*, h. 83.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Peran dan Fungsi Al-Quran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 193.

aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut masalah mental maupun tingkah lakunya.

- 2) *Syariat*, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer.
- 3) *Akhlaq*, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah (*hablun minallah* dan *hablun minannaas*)²⁴.

Di samping tiga materi pokok di atas, materi dakwah yang lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah menyangkut pemenuhan kebutuhan primer sasaran dakwah, seperti : sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena kemiskinan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menyebarkan agamanya dan memurtadkan umat Islam²⁵.

Menurut M. Syafaat Habib, materi dakwah tersebut menyangku dua hal yaitu, sifat matere dakwah itu sendiri dan menyangkut proses pengembangan materi dakwah dimasa yang akan datang.²⁶

c. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh para da'i untuk mengajak manusia kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya, baik dilakukan secara individu maupun secara berkelompok.²⁷ Metode dakwah ini berkaitan dengan kemampuan seorang da'i untuk menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah serta tujuan yang hendak dicapai.

²⁴ Lihat M. Hafi Anshari, *op. cit.*, h. 146.

²⁵ Ahmad Watik Pratiknya (ed.), *Islam dan Dakwah : Pergumulan antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta : Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1988), h. 26.

²⁶ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982), h. 44-45.

²⁷ Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Cet. I; Semarang : Toha Putra, 1976), h. 2.

Kaitan dengan metode tersebut, Al-Qur'an mempergunakan beberapa metode. Allah swt. berfirman Dalam QS. al-Nahl [16]: 125, :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁸

Dari firman Allah di atas tergambar tiga jalur pendekatan dalam melaksanakan dakwah, yaitu :

1. Pendekatan ilmiah (filosofis) dan pendekatan aqliah (rasional).
2. Pendekatan yang bersifat maui'dzah (pengajaran).
3. Pendekatan yang bersifat mujadalah (diskusi atau bertukar pikiran).

Ketiga pendekatan ini diterapkan sesuai dengan kondisi objektif sasaran dakwah yang dihadapi. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengetahuan, sasaran dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Golongan ilmuan, yaitu mereka yang mempunyai daya pikir yang tinggi, bersikap kritis dan kreatif. Bagi kelompok ini, pendekatan dakwah yang tepat adalah pendekatan dakwah yang disertai dengan argumentasi yang rasional, faktual dan merangsang potensi pikir mereka.
2. Golongan masyarakat pada umumnya, yaitu mereka yang daya nalarnya rendah dan tidak dapat diajak berpikir terlalu filosofis dan teoritis. Bagi mereka pendekatan dakwah yang tepat adalah

²⁸ Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 572.

dengan memberikan pengajaran dan nasihat yang mudah dipahami.

3. Golongan akomodatif, yaitu golongan yang berada di antara kelompok ilmunan dan kelompok masyarakat pada umumnya. Pendekatan dakwah yang cocok bagi mereka adalah tidak terlalu ilmiah dan filosofis, tetapi juga tidak seperti menghadapi orang awam. Dakwah dapat dilakukan dengan jalan bertukar pikiran mengenai masalah-masalah yang tidak terlalu berat dan teoritis, berusaha meningkatkan pengertian dan keyakinan melalui dialog yang tidak terlalu formal dan mengikat.²⁹

Pendekatan tersebut di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya metode dakwah itu bervariasi bentuknya, tergantung pada situasi dan kondisi kepada siapa pesan dakwah itu akan disampaikan. Dari segi cara penyampaian, metode dakwah dapat dibedakan atas : metode yang bersifat satu arah (*one way communication*), seperti metode ceramah dan metode yang bersifat dua arah (*two way communication*), seperti metode diskusi. Dari segi jumlah audiens metode dakwah terbagi atas: dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap seseorang secara langsung dan dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu.

Mencapai hasil yang maksimal, dakwah harus dilaksanakan secara efektif, efektif dapat diartikan sampai di mana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan³⁰. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektivitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkat *out put* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang lebih Islami.

d. Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

²⁹

³⁰ Jackson Jhon H. & Morgan C. P., *Organization Theory A Macro Perspective for Management* (London : Prentice Hann, 1987), h. 331-338.

Sasaran dakwah merupakan makhluk yang sangat kompleks, baik dari segi proses perkembangannya maupun dari segi pertumbuhannya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh kepada sasaran dakwah yaitu mental, fisik, rohani dan sosialnya. Namun dimensi mental merupakan pusat penggerak aktifitas manusia. Oleh karena itu sasaran dakwah banyak diarahkan pada pertumbuhan mental yang sempurna.³¹

Manusia sebagai sasaran dakwah baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial harus menjadi perhatian bagi para da'i, sebab keberhasilan dakwah dapat diukur melalui pengetahuan, sikap dan perilaku obyek dakwah ini.

e. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan untuk membangkitkan keinsafan orang untuk kembali ke jalan Allah³². Ada tiga hal pokok yang terkandung dari tujuan dakwah, yaitu : (1) mengajak seluruh umat manusia agar menyembah Allah, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhankan selain Allah; (2), mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar amal perbuatannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam; (3), mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia secara keseluruhan³³.

Islam disebut sebagai agama dakwah,³⁴ sebab seseorang yang mengimani Islam akan terdorong untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang muslim

³¹ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Restu, 1982), h. 127

³² A. Machfoeld, *Filsafat Da'wah : Ilmu Da'wah dan Penerapannya* (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 33.

³³ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Da'wah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), h. 20-22.

³⁴ Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* yang diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta : Widjaya), h. 1 mengutip pendapat Max Muller yang mengelompokkan agama Islam sebagai salah satu agama dakwah sebab para penganutnya berusaha menyebarluaskan dan mengajak orang lain untuk menerima kebenaran agamanya.

merupakan manifestasi dan aktualisasi dari keyakinan yang dipegangnya.³⁵ Dengan demikian, dakwah merupakan upaya untuk membumikan ajaran-ajaran Islam.

Doktrin Islam yang ditransformasikan melalui usaha-usaha dakwah tidak mengenal batas-batas ruang dan waktu karena panggilan dakwah itu tidak lain merupakan panggilan fitrah manusia. Sepanjang sejarah dakwah Islam, dapat ditemukan suatu keunikan yaitu tingkat akomodasi dakwah yang begitu tinggi terhadap budaya lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas yang menerima dakwah Islam.³⁶

Dakwah sebagai tugas suci (*mission sacred*) keagamaan dan kemanusiaan bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang akan menyengsarakannya. Meskipun tugas suci ini dari dulu hingga sekarang hakikatnya sama, namun karena diaktualkan dalam kurun ruang dan waktu yang berbeda, maka perlu bersifat akomodatif dan dialogis. Artinya mampu menterjemahkan pesan-pesan dakwah yang universal tersebut ke dalam wujud realitas sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi.³⁷

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pendirian universalitas konsepsi akwah di atas tidak akan menjebak umat Islam pada suatu sikap sinkritisme? Untuk menjawab pertanyaan ini memerlukan kajian yang cukup intens dan boleh jadi dapat menimbulkan perdebatan intelektual yang sengit di kalangan umat Islam sendiri. Untuk itu, penulis hanya perlu menegaskan di sini bahwa konsepsi dakwah yang universal merupakan model dakwah yang dapat mempertimbangkan kondisi-kondisi lokal, particular, dan temporal, tetapi tidak menyebabkan pelaku dakwah itu menjadi ragu akan keyakinannya sendiri

³⁵ Lihat Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta : Pustaka Panimas), h. 24.

³⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 25.

³⁷ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* (Cet. I; Jakarta : Paramadina, 1995), h. 6.

setelah berinteraksi dengan aneka ragam budaya, etnis, dan bahasa yang dimiliki oleh juru dakwah.

C. Tantangan dakwah.

Perbedaan secara mendasar yang terdapat pada setiap kelompok sosial terutama dapat dirasakan pada bahasa, adat istiadat, hukum atau peraturan yang berlaku dan utama sekali adalah pemahaman masyarakat tentang ajaran agama dan ilmu pengetahuan secara mendasar.³⁸ Menyebabkan dakwah tidak berhasil atau gagal walau lembaga-lembaga dan organisasi dakwah banyak tumbuh bagaikan cendawan di musim hujan. Menurut K.H. Firdaus A. N, faktor yang menyebabkan ialah; (1), kurangnya keikhlasan da'i itu sendiri, (2), menyimpang dari tujuan.³⁹ Ahmad M. Sewang, memberikan solusi yaitu, Pemberdayaan da'i dan pemberdayaan lembaga dakwah.⁴⁰

Seorang da'i haruslah memiliki keikhlasan yang tinggi. Dia harus memandang dakwah sebagai tugas panggilan hidupnya karena Allah semata, bukan dakwah sebagai pelarian "anda datang kemudian pergi", kata Said Quthub, da'i Mesir yang amat kenamaan itu tentang honor pantang seorang da'i membicarakannya apapun alasannya, itu terserah kepada kebijaksanaan pihak yang mengundang saja. Akhir-akhir ini telah terjadi perbincangan di masyarakat, ada da'i yang komersial. Para da'i yang berorientasi materi sebenarnya ia telah menyebarkan racun dalam bidang yang suci itu. Mereka telah menyebarkan hama dalam ladang yang sakral.⁴¹ Orang-orang yang melakukan dakwah islamiyah, harus selalu ingat kepada berbagai penderitaan Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah yang ditugaskan oleh Allah swt. kepadanya. Hal serupa itu bukan saja hanya derita oleh Nabi Muhammad Saw., tetapi

³⁸ M. Bahri Ghazali. *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah* (Cet. I: Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 30.

³⁹ K.H. Firdaus A.N, *Panji-panji Dakwah* (Cet. I: Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 5.

⁴⁰ Ahmad M. Sewang, *Tabligg: Wacana Pengkajian dan Pengembangan dakwah Islam*, Juenal dakwah Vol. II (Makassar: IAIN Fak. Dakwah, 2000), h. 30-31.

⁴¹ *Ibid.* h. 5-6.

juga derita oleh Nabi Isa, Musa dan para Rasul Allah terdahulu,⁴² sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah di dalam surat Q.S. Yasin [36]:
30:

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِئُونَ:

Terjemahnya:

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu mengolok-olokannya.⁴³

Memberikan dakwah Islamiyah, hendaknya tekun, penuh kesabaran dalam menyampaikan tugas dakwah. Tidak boleh kecewa dan patah hati karena mendapat rintangan-rintangan, baik dari pihak orang-orang yang kita sampaikan dakwah maupun pihak lainnya, karena tugas kita adalah menyampaikan dakwah bukan memaksa orang lain untuk menerima dakwah.⁴⁴ Seperti pada bunyi firman Allah Swt, (Q.S. Al-Qashas [28] 54:

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahan:

“Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dari sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka menafkahkan”.⁴⁵

⁴² H.M. Toha Jaya Omar, *Ilmu Da'wah*, (Cet. V: Jakarta: Widya Karsa Pratama, 1992), h. 227

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahan*, *op.*, *cit.*, h.709.

⁴⁴ *Ibid.* h. 228.

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahan*, *op.*, *cit.*, h. 618.

Para da'i harus selalu memahami bahwa setiap aksi pasti ada reaksi. Reaksi itu timbul tidak selalu dengan manis dan harmonis yang menggembirakan hati, tetapi selalu dengan bermacam-macam tantangan dan cemohan yang pahit yang harus ditelan oleh orang-orang yang memberi dakwah.

Masih banyak kendala-kendala dakwah secara umum dapat kita lihat di masyarakat antara lain: kualitas sumber daya umat yang kurang memadai, kemerosotan akhlak, problema politik dan ekonomi, lemahnya pemamfaatan teknologi modern dan kurangnya referensi dakwah persuasive.

Menurut A. Wahab Sueth Syafruddin Djosan, problematika dakwah dewasa ini adalah:

1. Kepemimpinan Umat.
2. Gerakan Pemurtadan.
3. Pertarungan Idiologi
4. Imperialisme kultural
5. Miskin pemilikan sarana.⁴⁶

Namun secara umum permasalahan dakwah yang dihadapi oleh umat Islam sangat kompleks, di antaranya:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia
2. Akidah dan Moral
3. Problem politik dan ekonomi
4. Masalah persatuan dan persaudaraan.

Membuat format tepat untuk meyuguhkan konsep dakwah dalam masyarakat pluralisme agama tidaklah mudah, bahkan dakwah menghadapi problematika yang semaking kompleks. Tantangan dalam perspektif kehidupan, sejatinya mengasah kecerdasan dan kreatifitas

⁴⁶A. Wahab Sueth Syafruddin Djosan, *Problmatika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2002), h. 22-91.

manusia untuk menyelesaikannya dan merubahnya menjadi harapan. Dalam konteks Indonesia, problematika yang menyangkut dakwah akan selalu ada selama denyut nadi umat Islam masih berdetak. Tantangan kemiskinan, kebodohan, maraknya kelompok-kelompok yang mengaku menyuarakan Islam, disharmoni dengan pemerintah setempat ataupun policy nasional, kebebasan pers dan media massa yang tidak terkendali dan bertanggung jawab, dsb adalah wacana-wacana eksternal dalam problematika dakwah.

Keberhasilan dakwah ditentukan oleh faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan dakwah, pelaku dakwah harus bertindak sebagai “rahmat bagi seluruh alam” dalam menentukan arah kehidupan manusia ditengah persaingan global, terutama ditengan pluralisme.

D. Eksistensi dakwah dalam perspektif Pluralisme

1. Kultur Dakwah Para Rasul

Para nabi dan rasul adalah penerima wahyu dari sumbernya langsung yang kemudian disampaikan kepada manusia. Namun, diantara sekian banyak nabi dan rasul utusan Allah swt., ada beberapa yang menyangand sebutan khusus sebagai “*Ulu al-Azmi*”, karena mereka memiliki keistimewaan dalam lintasan sejarah perjuangan dan berbagai peristiwa yang menderanya, mereka memiliki keteguhan hati, lapang dada dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Pada prinsipnya setiap nabi dan rasul memiliki riwayat dan perjuangan yang sama, yaitu memberikan pencerahan kepada umat manusia dalam menjawab problematika yang muncul sesuai situasi dan kondisinya masing-masing. Jumlah para nabi sangat banyak, sehingga tidak dapat dihitung. Ada riwayat menyebutkan jumlah mereka lebih dari seratus dua puluh empat ribu nabi. Adapun para rasul, tiga ratus

tiga belas, sedangkan yang disebut namanya dalam Al-Qur'an yang wajib diimani secara terperinci jumlahnya adalah dua puluh lima orang rasul.⁴⁷

Para nabi dan rasul itulah (sebagai utusan Allah) secara khusus dan secara umum nabi-nabi selain yang disebut namanya dalam Al-Qur'an wajib diimani oleh setiap Muslim. Hal tersebut telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. an-Nisa': 164.

Terjemahnya:

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami ceritakan tentang mereka kepadamu. Dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepadamu, dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (QS. an-Nisa': 164).⁴⁸

Para nabi dan rasul tersebut terdapat perbedaan derajat keutamaan dan kedudukannya. Allah telah melebihkan sebagian mereka (nabi dan rasul) atas sebagian yang lain QS. Al-Baqarah: 253.

Terjemahnya:

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. (QS. Al-Baqarah: 253).⁴⁹

Kisah-kisah para nabi dan rasul *Ulu al-Azmi*, mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat penting, yaitu keteladanan yang mulia bagi orang-orang yang mendapat amanah mendakwakan ajaran agama yang diwariskan oleh para rasul Allah. Mengkaji kisah-kisah para nabi dan rasul *Ulu al-Azmi* dapat membangun kekuatan wawasan para da'i pada masa kini.

Kehadiran para nabi dan rasul sebagai utusan Allah swt. kepada umat manusia. Para nabi dan rasul dalam berdakwah kepada umat

⁴⁷Para rasul yang dimaksud adalah: Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Idris, Yunus, Hud, Syua'ib, Saleh, Luth, Ilyas, Ilyasa', Zulkifli, Isa a.s. dan Muhammad. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas mereka semua. *Ibid*, h. 23.

⁴⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 151.

⁴⁹*Ibid*, h. 62.

manusia, dalam fungsi itulah mereka berada pada posisi sebagai da'i dan akan diwarisi oleh generasi yang datang kemudian untuk menjawab Problematika Dakwah dalam Perspektif pluralisme.

2. Toleransi dalam Sejarah

Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah tidak dengan kekerasan dan penindasan, sebaliknya nabi sangat menghargai orang lain meskipun berbeda keyakinan bahkan menurut catatan sejarah beliau yang justru sering mendapat cemohan, penghinaan dan penderitaan fisik dari orang-orang yang anti Islam.

Setelah Rasulullah saw. sampai di Madinah, maka beliau beserta kaum muslimin lainnya hidup bertetangga dengan kaum Yahudi dan kelompok Arab Badui yang belum memeluk Islam dalam suasana tenteram dan damai. Beliau menginginkan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang toleran, karena hal itulah yang memang dikehendaki oleh Islam. Masyarakat Madinah terkenal sebagai masyarakat yang plural.

Kota tersebut didiami oleh suku-suku yang memiliki latar belakang budaya, kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Untuk menghindari terjadinya disintegrasi dalam masyarakat yang demikian plural, maka Rasulullah saw. menerapkan langkah-langkah dakwah yang tidak memaksa tetapi mempertimbangkan kondisi masyarakat Madinah pada saat itu. Tidak jarang Rasulullah dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat dengan penuh bijaksana dan toleransi terhadap kelompok-kelompok yang memiliki pola hidup yang belum Islam.

Nabi lebih mengedepankan dialog, kreatif, dan musyawarah dalam berdakwah daripada indoktrinasi terhadap orang-orang yang baru mengenal Islam. Dakwah model ini telah menghasilkan salah satu perjanjian perdamaian dan persahabatan antara umat Islam dengan kaum Yahudi dan kelompok lain yang di Madinah. Perjanjian ini sangat monumental dalam perjalanan sejarah umat Islam, sebab perjanjian

tersebut memuat beberapa hal yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- a. Bertetangga yang baik.
- b. Saling membantu dan menghadapi musuh bersama
- c. Membela mereka yang teraniaya
- d. Saling menasehati
- e. Menghormati kebebasan agama.⁵⁰

Perjanjian yang telah menjadi dasar dakwah dalam mengembangkan ajaran Islam terhadap kehidupan masyarakat Madinah, sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan dan sikap toleransi. Boleh jadi semangat inilah yang menyebabkan dakwah Nabi dalam waktu yang relatif singkat mampu membangun kekuatan yang dapat diperhitungkan di Madinah sekaligus menjadi pondasi kebangunan umat Islam pada masa-masa sesudahnya.

Pada dasarnya, Islam mengajarkan faham kemajemukan keagamaan (*Religious plurality*) yakni toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.⁵¹

Umat Islam dibawa bimbingan dakwah Rasulullah saw. adalah umat yang penuh dengan sikap toleransi dan selalu menebarkan keselamatan dan kedamaian. Sikap yang penuh toleransi ini telah mendapat pengakuan dari musuh-musuh Islam. Salah satu bukti dalam sejarah yang cukup kuat ialah ketika Rasulullah dengan segenap bala tentaranya mengadakan perjalanan ke Mekkah.

Kekuasaan Islam bukanlah untuk memusnahkan kelompok lain, melainkan memberikan perlindungan dan perlakuan yang sama sepanjang mereka mematuhi peraturan-peraturan kenegaraan yang telah ditetapkan. Etika pemerintahan Khulafaurasyidun benar-benar menjunjung tinggi sikap toleransi.

⁵⁰Lihat Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: UI Press), 10-16.

⁵¹Fathima Usman, *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Lk iS, 2000), h. 77.

Pluralisme agama menjadi sangat menarik, sebab bagi setiap penganut agama tentu sudah menjadi kewajiban moral baginya untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran agamanya kepada orang lain. Seseorang yang percaya bahwa ajaran-ajaran agama yang diyakininya mampu menuntun umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat merasa ingin supaya orang lain juga menganut keyakinan yang sama demi merasakan kebahagiaan yang serupa.

Menafikan pendirian luhur ini justru merupakan sikap ego-spiritual dan bertentangan dengan ajaran setiap agama, sebab menyampaikan ajaran agama kepada orang lain merupakan perintah dan bagian penting dalam kehidupan beragama. Karenanya, setiap penganut suatu agama diwajibkan untuk menyebarkan agamanya kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa penyebaran agama pada dasarnya didorong oleh keinginan yang sangat luhur, yakni mengajak orang lain kepada jalan keselamatan. Dengan demikian, penyebaran agama merupakan konsekuensi dan bagian integral dari semangat keberagamaan (religiositas)⁵² Seseorang yang sadar akan ajaran Islam, maka perlu baginya terjun di tengah-tengah lingkungan yang tidak Islami untuk berdakwah, sebab melakukan dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari kesadaran akan Islam⁵³.

3. Solusi Dakwah dalam Pluralisme

Dinamika dakwah berlangsung terus menerus sebab da'i senantiasa mempertanyakan apakah realitas sosial yang ada telah sesuai atau tidak dengan cita ideal Islam sebagai barometer keberhasilan aktivitas dakwah. Berbagai aktivitas dakwah esensinya adalah untuk menerjemahkan cita ideal Islam ke dalam bentuk realitas sosial.

⁵² Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologis Untuk Aksi Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta : Sippres, 1994), h. 26.

⁵³ Isma'il R. al-Faruqi, *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul 'Hakikat Hijrah : Strategei Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru', Cet. II, (Bandung : Mizan, 1991), h. 19.

Dakwah Islam dapat dipandang sebagai proses perubahan sosial, apabila nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada tingkat individu juga dapat terjadi pada tingkat masyarakat, di mana sebagian besar anggota masyarakat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, dakwah sebagai suatu ikhtiar umat Islam harus mampu melahirkan *out put* baik pada tingkat individu maupun pada tingkat tatanan sosial yang sesuai dengan doktrin Islam sebagai *in put*. Kesesuaian anantara *in put* dengan *out put* dapat menjadi tolok ukur efektifitas dakwah dalam realitas sosial.

Keberhasilan itu terlihat pada kehidupan masyarakat yang plural, namun aktivitas dakwah dapat berlangsung dengan baik dan mampu memberikan pencerahan tanpa merusak pola silaturahmi umat yang sangat plural. Dakwah dalam perspektif pluralisme menjadi solusi para da'i saat ini untuk membimbing umat ke jalan keselamatan tanpa merusak tatanan harmoni kehidupan manusia dan itu merupakan pola dakwah sebagai warisan para nabi khususnya Nabi *Ulul Azmi* dan secara khusus lagi dakwah Nabi Muhammad saw.

E. Kesimpulan.

Kultur dakwah para rasul, merupakan sumber yang sahih untuk mendapatkan informasi tentang agama yang benar. Sejarah perjuangan dakwah dan cita-cita para nabi yang dikaji dalam tulisan ini, sangat bernilai untuk ditelaah dan direnungkan sebagai sumber inspirasi dalam upaya memberikan pencerahan batin dan perilaku serta semangat juang para da'i dalam menjawab tantang dakwah masa kini. Untuk mengenal agama yang benar dan cara berdakwah yang benar, maka para da'i masa kini harus mengenal dengan baik sejarah perjuangan para nabi dan rasul yang merupakan pembawa risalah dakwah sejati dan agung. Semua agama mengandung pesan-pesan kebenaran "*ilahiyyah*" perlu dan wajib disampaikan secara berkesinambungan kepada umat manusia, pesan-pesan agama bagaimanapun baik dan benarnya, hanya akan sampai

kepada umat manusia secara baik, apabila dalam penyampaiannya tidak terserabut dari akar sejarah para membawa agama tersebut, khususnya bagaimana para rasul berdakwah atau mengkomunikasikan ajaran agama yang dibawanya kepada umat manusia.

Pengembangan wawasan keagamaan plural melalui dakwah ini dapat dipergunakan untuk dua kepentingan, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal berarti perlunya pengembangan perilaku keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat Islam adalah satu walaupun berbeda suku, bahasa, dan pemikiran sehingga dapat tercipta ukhuwah Islamiah. Secara eksternal berarti pembentukan wawasan keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat manusia yang memiliki aneka ragam agama dan kepercayaan adalah bersaudara sehingga dapat tercipta harmoni antar-umat beragama.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 53.
- Muhammad Sabri, *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial* (Cet.I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h. 30
- Lihat, Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakarīya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat Juz. II* (Mesir: Muṣṭafā al-Babi al-Halabiy wa Auladuh, 1389/1969) h. 279.
- Lihat, Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV, h. 257, al-Ṣāhib bin 'Ibaad, *Al-Muhīṭ fī al-Lughah*, Juz I, h.115, al-Jauhariy, *al-Ṣa'ōōah fī al-Lughah, juz I*, h.206, Zain al-Dīn al-Razī, *Mukhtār al-Ṣa'ōōahl, Juz I*, h. 100 Lihat (t, peng.) *al-Munjid fī al-Lughat* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 216.
- Ibid*, h. 216
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 181.
- Al-Bahy al-Khūlly, *Tazkirat al-Du'āt* (Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1952), 27.
- Alī Mahfud, *Hidāyat al-Mursyidīn* (Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1952), h. 17.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 181.

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 256.
- Ibid.*, h. 260
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Widjaya, 1987), h. 14.
- M. Rahnip, *Intelijen dalam Al-Quran dan Dakwah Rasulullah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1979), h. 23.
- M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 199.
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Indah), h. 29.
- Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 199.
- M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 199.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Peran dan Fungsi Al-Quran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 193
- Ahmad Watik Pratiknya (ed.), *Islam dan Dakwah : Pergumulan antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta : Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1988), h. 26.
- M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982), h. 44-45.
- Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Cet. I; Semarang : Toha Putra Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 572.
- M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Restu, 1982), h. 127
- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Da'wah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), h. 20-22.
- Lihat Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta : Pustaka Panimas), h. 24.
- Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 25
- Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 25.
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* (Cet. I; Jakarta : Paramadina, 1995), h. 6.
- M. Bahri Ghazali. *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah* (Cet. I: Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 30.
- K.H. Firdaus A.N, *Panji-panji Dakwah* (Cet. I: Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 5
- Ahmad M. Sewang, *Tabligg: Wacana Pengkajian dan Pengembangan dakwah Islam*, Juenal dakwah Vol. II (Makassar: IAIN Fak. Dakwah, 2000), h. 30-31.
- K.H. Firdaus A.N, *Panji-panji Dakwah* (Cet. I: Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 5.

- Ahmad M. Sewang, *Tabligg: Wacana Pengkajian dan Pengembangan dakwah Islam*, Juenal dakwah Vol. II (Makassar: IAIN Fak. Dakwah, 2000), h. 30-31.
- H.M. Toha Jaya Omar, *Ilmu Da'wah*, (Cet. V: Jakarta: Widya Karsa Pratama, 1992), h. 227
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahan.*, *op.*, *cit.*, h.709.
- Wahab Sueth Syafruddin Djosan, *Problrmatika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2002), h. 22-91.
- Fathima Usman, *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama* (Cet. I; Yokyakarta: Lk iS, 2000), h. 77.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologis Untuk Aksi Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta : Sipress, 1994), h. 26.
- Isma'il R. al-Faruqi, *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul 'Hakikat Hijrah : Strategei Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru', Cet. II, (Bandung : Mizan, 1991), h. 19.